

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah perkembangan zaman yang semakin modern ini, upacara tradisional daerah sebagai wahana budaya leluhur yang dapat dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara tradisional dianggap memiliki makna filosofis yang sampai sekarang masih banyak dipatuhi oleh masyarakat yang masih mendukung adanya tradisi tersebut. Kebanyakan masyarakat bahkan merasa takut dan cemas jika tidak melaksanakan upacara tradisional akan mengalami hal-hal buruk yang tidak diinginkan.

Upacara keagamaan yang dilaksanakan pada umumnya masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar manusia. Adapun yang dimaksud dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dapat juga diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, dan bisa roh leluhur yang masih dianggap memberikan perlindungan padanya dan keturunannya (Santosa, 2012).

Melihat fenomena yang ada, di zaman sekarang masih ada beberapa daerah yang masih melakukan upacara tradisional diantaranya di daerah Lamongan yaitu Desa Tlanak. Desa ini merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Desa Tlanak terletak

tidak jauh dari pusat balai kecamatan dan memang terkenal sebagai desa yang besar dan mempunyai warga yang banyak, masyarakatnya cenderung mempunyai pendidikan yang layak dan rata-rata mempunyai pekerjaan yang beragam. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Pebruari 2014, desa ini merupakan desa yang agamis, dapat dikatakan demikian karena masyarakat di desa ini masih melakukan kegiatan-kegiatan rutin keagamaan seperti tahlil, sholawatan, istiqosah, khotmil qur'an dan sebagainya, kegiatan ini rutin dilaksanakan pada hari-hari yang sudah ditentukan dan masih berjalan hingga sekarang. Selain desa yang agamis, masyarakat Desa Tlanak sampai sekarang masih melestarikan adat upacara tradisi kejawen yang turun temurun dari leluhurnya. Adapun upacara tradisional yang masih kental dilakukan di desa ini salah satunya yaitu tradisi *nyadran*.

Salah satu kebiasaan yang melekat pada jiwa masyarakat, khususnya masyarakat Jawa adalah tradisi *nyadran*. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat berjalan dengan lancar, terkadang menemui tantangan dan hambatan yang sulit dipecahkan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan secara religi.

Secara filosofis *nyadran* adalah ritual simbolik yang sarat dengan makna kehidupan. Menurut Santosa (2012) adat kejawen *nyadran* berarti berziarah kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa

menyan, bunga dan air do'a. *Nyadran* berarti kembali, menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa, biasanya masyarakat menamakan tempat tersebut dengan sebutan *papunden* yaitu makam cikal bakal desa setempat. Sebelum berziarah kubur biasanya masyarakat terlebih dahulu membersihkan makam secara bersama-sama.

Bersih kubur yang dikenal dengan nama *sadranan* merupakan salah satu bentuk akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa. Tradisi *sadranan* merupakan tradisi yang sudah dikenal oleh semua masyarakat terutama masyarakat Jawa, karena *nyadran* ini masih dilakukan di berbagai daerah tak terkecuali di Desa Tlanak, Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada sesepuh desa pada hari Jum'at tanggal 01 Maret 2014, diketahui bahwa masyarakat Tlanak sudah lama melakukan tradisi *nyadran* dengan segala bentuk ritual yang sudah ditentukan. *Nyadran* ini biasanya dilaksanakan pada bulan *Sela* atau *Dulkaidah* pada hari Jum'at *pahing*. Termasuk hari pelaksanaan *nyadran* juga sudah ditentukan oleh para sesepuh-sesepuhnya yang dulu dan masyarakat sekarang hanya tinggal menjalankan saja. Acara *nyadran* merupakan acara tahunan yang rutin dilaksanakan oleh warga Tlanak setiap setahun sekali. Hingga saat ini di zaman era globalisasi masih banyak masyarakat Jawa khususnya masyarakat di Desa Tlanak yang melaksanakan dan melestarikan tradisi *nyadran* secara turun temurun.

Selain melakukan wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan observasi secara langsung pada waktu pelaksanaan *nyadran*, peneliti mengikuti pelaksanaan *nyadran* selama empat hari tiga malam. Selama kegiatan berlangsung banyak sekali acara yang dilakukan dalam perayaan *nyadran*, selain acara inti yang diharuskan ada ketika melaksanakan *nyadran* masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang sengaja diadakan guna untuk meramaikan kegiatan *nyadran*.

Tradisi *nyadran* di Desa Tlanak sangat menarik jika dibandingkan dengan tradisi *nyadran* di desa lain yang ada di Kecamatan Kedungpring dan di tingkat kabupaten pada khususnya. Ketika beberapa daerah memilih untuk menghapus *nyadran* namun di Tlanak ini masyarakat masih melaksanakan sampai saat ini dan bahkan pelaksanaan *nyadran* merupakan pelaksanaan *nyadran* terbesar di seluruh Kabupaten Lamongan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bupati Lamongan saat memberikan sambutan pada waktu malam Pengajian pada hari Kamis tanggal 31 Juli 2014 pukul 19.00 Wib yang menyatakan :

“ Saya itu bangga dengan seluruh masyarakat Tlanak, bagaimana tidak, sekarang itu zamannya sudah tidak seperti dulu lagi, sekarang itu zamannya sudah modern tapi orang Tlanak masih melestarikan *nyadran* sampai sekarang, bahkan dibuat lebih modern acaranya, sekabupaten Lamongan ini yang masih ada *nyadran* itu bisa dihitung, dan yang paling ramai itu hanya di Desa Tlanak.”

Hal ini dipicu karena selama melakukan *nyadran* setiap tahunnya masyarakat desa ini tidak meninggalkan dan merubah ritual pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh leluhur mereka, terbukti pelaksanaan *nyadran* masih ramai dengan berbagai macam hiburan seperti wayang, orkes,

pengajian dan rangkaian kegiatan yang lain yang dilaksanakan selama tiga hari.

Proses wawancara juga dilakukan kepada Kepala Desa pada tanggal 25 Mei 2014 yang menyatakan bahwa sebelum melakukan pelaksanaan *nyadran*, satu bulan sebelumnya kepala desa sudah mengumumkan kepada seluruh ketua RT untuk memberitahukan perkiraan waktu pelaksanaan *nyadran*, dan mengingatkan kembali pentingnya melakukan *nyadran* karena banyak warga yang menyatakan dirinya tidak ikut *nyadran* karena tidak mendapat pemberitahuan sebelumnya.

Meskipun *nyadran* sudah menjadi sebuah tradisi, namun sebelumnya pelaksanaan *nyadran* ini merupakan sebuah perintah dari para leluhur mereka agar *nyadran* dilestarikan dan tetap dijalankan setiap tahun tanpa harus merubah aturan yang sudah ditetapkan dengan tujuan untuk menghindari dari hal-hal buruk yang menimpa desanya.

Dari beberapa penjelasan *nyadran* di atas dapat dilihat bahwa adanya bentuk perintah dari leluhur mereka yang mempunyai kekuasaan di Desa Tlanak untuk melakukan *nyadran* masih berakar sampai sekarang, meskipun perintah tersebut hanya disampaikan pada waktu dulu dan bersifat tidak tertulis namun masyarakat masih terbawa arus perintah tersebut sampai sekarang sehingga *nyadran* menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan setiap setahun sekali.

Adanya *nyadran* yang sampai saat ini masih terus dilestarikan dapat dijadikan bukti bahwa masyarakat Tlanak ini patuh dan taat terhadap tradisi

yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Kepatuhan inilah yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tlanak guna menjaga kelestarian desa serta kedamaian dalam menjalani kehidupan.

Menurut Chaplin (1999) dalam kamus psikologi kepatuhan atau ketaatan (*obedience*) yaitu meninggalkan pertimbangan-pertimbangan sendiri dan melakukan kooperasi (kerja sama) dengan tuntutan-tuntutan dari seorang otoritas. Sedangkan Menurut Lubaibin (dalam Umami, 2010) secara psikologis ketaatan pada aturan sangat penting, meskipun terkesan kalau kepatuhan akan membatasi kebebasan individu. Namun sebenarnya ada dasar yang sangat kuat berkaitan dengan kepatuhan. Tanpa kepatuhan seseorang tidak akan mengetahui sedang berada dalam kekacauan sosial. Demikian pula dengan aturan yang ada di Desa Tlanak bahwa setiap tahunnya masyarakat harus melaksanakan *nyadran*, karena hal itu keberadaannya sangat penting untuk dipatuhi.

Taylor (2009) mengungkapkan kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.

Kepatuhan inilah yang muncul pada masyarakat Desa Tlanak karena masyarakat menilai pentingnya tradisi *nyadran* ini bagi mereka dan karena kebiasaan ini munculnya sebagai perintah, ketika masyarakat tidak mematuhi perintah maka ada konsekuensi yang harus ditanggung.

## B. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan penjelasan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang. Hal ini diperjelas juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah tentang *Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh Desa Ngijo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar* (2009) dapat dilihat hasil penelitiannya bahwa tradisi *nyadran* merupakan kebutuhan spiritualitas antara manusia dengan Tuhannya. Tradisi *nyadran* tetap dilaksanakan karena masyarakat Dusun Pokoh sangat menghormati para leluhurnya, selain itu ungkapan syukur atas segala nikmat yang telah diperoleh. Syukur dapat diungkapkan dengan berbagai cara seperti bersedekah dan melakukan selamatan. Dalam tradisi *nyadran* juga terkandung makna silaturahmi. Hal ini terlihat ketika masyarakat sekitar orang yang memiliki hajatan *nyadran* berkumpul dan membantu mempersiapkan segala yang dibutuhkan untuk ritual tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* juga berdampak pada suatu tradisi yang ada di dusun pokok yaitu tradisi upacara pernikahan, masyarakat pendukung tradisi *nyadran* tidak akan melaksanakan upacara pernikahan kalau belum mengadakan ritual tradisi *nyadran*.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nurul Istiqomah tentang *Kerukunan antar Umat Beragama dalam Ritual Nyadran di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta* (2013). Hasil dari penelitian ini adalah tradisi *nyadran* ini dilakukan untuk mendo'akan para arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Juga mempunyai tujuan kontribusi atau manfaat serta kegunaan dari adanya

ritual *nyadran* lintas agama secara lahiriah ialah untuk menyatukan dan mempersatukan masyarakat antar umat beragama di Sorowajan dan menambah kerukunan suasana serta keharmonisan di antara para peserta ritual *nyadran* lintas agama dan mempererat tali persaudaraan masyarakat antar umat beragama yang ada di Sorowajan.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya tradisi *nyadran* selain digunakan untuk mengingat jasa nenek moyang juga dapat digunakan untuk mempererat tali silaturahmi antar peserta *nyadran* hingga menciptakan kerukunan antar warga umat beragama. Oleh karena itulah sampai sekarang tradisi *nyadran* masih tetap dilestarikan, sama halnya dengan tradisi *nyadran* yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Tlanak. Meskipun tidak dapat dipungkiri globalisasi sedikit mempengaruhi sehingga ada beberapa perubahan dan tambahan kegiatan dalam pelaksanaan *nyadran* guna untuk memeriahkan acara.

Adanya perubahan dalam tradisi *nyadran* dari zaman dahulu dengan zaman sekarang diperjelas dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nur Alifiana (2013) tentang *Perubahan Budaya dalam Tradisi nyadran di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur*. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi *nyadran* dari dahulu sampai sekarang tetap dilangsungkan meskipun ada beberapa perubahan dalam melaksanakan tradisi *nyadran* seperti dahulu. Perubahan yang terlihat di Ngantru ini di antaranya yaitu adanya perubahan dalam hal

hewan yang disembelih, makanan yang digunakan untuk sesaji, serta hiburan yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nur Alfiana kepatuhan warga terhadap Nyadran sangat tinggi sehingga sampai saat ini pun *Nyadran* masih dilakukan dan dilestarikan.

Mengacu dari hasil penelitian-penelitian yang sudah ada dan melihat dari gejala fenomena yang ada di Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, bahwa tradisi *nyadran* adalah salah satu tradisi Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka guna untuk dilaksanakan dan dilestarikan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat lebih jauh perilaku kepatuhan masyarakat Tlanak terhadap tradisi *nyadran*. sehingga dapat dilihat sampai sekarang masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai ritual *nyadran* dan melestarikan warisan leluhur-leluhur nenek moyang meskipun dalam zaman globalisasi.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dibuat agar penelitian tidak keluar dari rencana yang ditetapkan sebelumnya sehingga penelitian akan terfokus pada masalah pokok yang telah ditentukan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah “ Bagaimana bentuk perilaku kepatuhan (*obedience*) masyarakat Desa Tlanak terhadap tradisi *nyadran* ? “.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ada penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk perilaku kepatuhan (*obedience*) masyarakat Desa Tlanak terhadap tradisi *nyadran*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial terkait tentang perilaku kepatuhan (*obedience*) terhadap tradisi *nyadran*.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan masyarakat tentang tradisi Jawa *nyadran*, dan dapat memberikan pemahaman tentang kepatuhan masyarakat dalam melestarikan tradisi *Nyadran* sampai sekarang mengingat zaman dalam era globalisasi.

- b. Bagi instansi sekolah

Diharapkan guru dapat memberikan pemahaman kepada para anak didiknya tentang pentingnya mengenal tradisi lama seperti halnya tradisi *nyadran* yang dapat dianggap sebagai kearifan lokal di wilayah Tlanak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa atau lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai perbaikan dalam melakukan penelitian yang sama